



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 1 NOMOR 2 JUNI 2018

CURRICULUM 2013 IN RELATION TO EDUCATION FOR
SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN INDONESIA: WHY,
WHAT, AND HOW

Rusli

TINJAUAN KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
POLITIK BAGI KADER PARPOL

Hasan Hanafi

PEMIKIRAN POLITIK DAN PEMERINTAHAN IKHWANUL
MUSLIMIN PASCA MUSIM SEMI ARAB

Syawaluddin

OPTIMALISASI MANAJEMEN KEUANGAN
PENDIDIKAN DI INDONESIA

Hikmah

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERDASARKAN
PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013 DI
KELAS VII MT'S DDI JOLLE

Kasmah & Syamsir Bin Rukka

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM
PERSPEKTIF POLITIK

Restu Rahmawati



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**TINJAUAN KRITIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN POLITIK BAGI KADER PARPOL**

Hasan Hanafi

STTT Hidayatullah Batam

lif.alfatih@yahoo.com

Abstract

The main pillar of political civilization is political party. If the political party was weak accordingly political civilization would be fragile too. The cause of political party cannot be the main pillar of political civilization was less educated society politically. The character values which become medium in political education are as follows: Religious, honest, toleration, discipline, work hard, creative, stand by their feet, democratic, willingness, spirit of nation, love nation, achievement of appreciation, friendly, love peace and fond of reading, care of environment, social care and responsibility the form source of character values are religious, the five of Principles and culture. The last the character values as a medium of political education will form the understanding of political character, political affection political wise and political prophetic. The character values will make come true of religious political civilization in Indonesia.

Keywords: *character Values, Politicaleducation, religios.*

Abstrak

Pilar utama peradaban politik adalah partai politik. Jika partai politiknya lemah maka peradaban politik juga akan rapuh. Penyebab partai politik tidak bisa menjadi pilar utama dalam peradaban politik adalah karena masyarakatnya kurang memahami pendidikan tentang politi. Nilai karakter yang menjadi media dalam pendidikan politik adalah sebagai berikut: Agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, berdiri di atas kaki mereka, demokratis, kemauan, semangat bangsa, cinta bangsa, prestasi apresiasi, ramah, cinta damai. dan gemar membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab, berupa sumber nilai karakter seperti agama, lima prinsip dan budaya. Nilai karakter terakhir sebagai media pendidikan politik akan membentuk pemahaman karakter politik, politik kasih sayang politik dan nubuatan politik. Nilai karakter akan menjadi kenyataan bagi peradaban politik religius di Indonesia.

Kata kunci: *karakter nilai, pendidikan politik, agama.*

PENDAHULUAN

Pilar utama dari peradaban politik adalah partai politik. jika partai politik lemah, maka peradaban politik juga goyah. Sejauh ini, undang-undang partai politik no 02 tahun 2011 telah memberikan keleluasaan terhadap partai politik (parpol) untuk mengekspresikan peran dan fungsi bagi parpol dalam memenuhi tugasnya sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban politik. Sayangnya, peran tersebut sampai saat ini belum dijalankan secara maksimal.

Penyebab partai belum bisa menjadi pilar utama terbentuknya peradaban politik di Indonesia dikarenakan kurang terdidiknya mayoritas warga negara secara politik. Kurang terdidiknya warga negara secara politik ini, telah menyebabkan mereka cenderung pasif dan mudah dimobilisasi untuk kepentingan pribadi ataupun jabatan dari para elite politik.

Fenomena politik uang di saat pelaksanaan Pemilu merupakan suatu indikasi bahwa Parpol belum bisa mengontrol para kadernya dalam memberikan pendidikan yang baik kepada masyarakat. Masyarakat sangat dirugikan dengan banyaknya para politisi ingin merebut kursi kekuasaan dengan politik uang (money politic). Adanya fenomena politik uang adalah merupakan fakta yang tak dapat dielakkan.¹

Tidak hanya itu, pendidikan politik yang buruk tercermin juga oleh kerusuhan antara pendukung dari partai tertentu. Adanya Golput pada setiap pemilu yang terjadi di tanah air ini disebabkan juga oleh beberapa faktor. Pertama, adalah rasa tidak percaya kepada sistem Pemilu. Bagi masyarakat pelaksanaan pemilu di Indonesia masih sekedar pesta demokrasi yang tidak memberikan perubahan apa-apa dalam kehidupan politik selanjutnya. Kedua, ketidakpercayaan kepada konstantan (Partai politik).

Hasil survey yang dilakukan oleh berbagai lembaga survey menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap partai politik menunjukkan tingkat penurunan yang sangat signifikan. Kecenderungan menunjukkan bahwa masyarakat sudah sangat apatis terhadap partai politik. Mereka kehilangan kepercayaan kepada partai politik akibat kemandulan fungsi partai politik itu sendiri. Meningkatnya pemilih golput yang terjadi pada setiap event Pemilu yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali tersebut menguatkan pembuktian bahwa

¹ Hendra Sugiantoro. "Politik Uang, Tradisi buruk Politik". Harian Umum Pelita, Rabu 3 Juni 2009.

kepercayaan masyarakat terhadap partai politik sudah berada pada titik nadir.²

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja partai karena buruknya citra partai politik saat ini disebabkan karena beragam sikap dan tingkah yang ditampilkan didepan publik saat ini. Kinerja Parpol selama ini hanya menampilkan semata-mata untuk meraih kekuasaan lewat pemilihan umum. Hasil survey jajak pendapat di atas kian mempertegas bahwa parpol memang tidak memiliki tujuan lain selain menggapai kekuasaan dengan menanggalkan fungsi lain seperti fungsi kaderisasi politik, sosialisasi politik dan pendidikan politik. Parpol juga belum bisa merekrut anggota-anggotanya dan mengendalikannya, memasarkan program-programnya atau menangkap aspirasi masyarakat. Parpol belum bisa mengontrol anggotanya yang duduk di lembaga perwakilan dewan. Bahkan anggota dewan menunjukkan tingkah yang tidak disiplin dan mempertontonkan hasrat kemewahan ditengah penderitaan bangsa.

Dari berbagai permasalahan yang ditemui Parpol hari ini menunjukkan belum optimalnya pendidikan politik parpol. Pendidikan politik mencerminkan karakter partai politik. Parpol yang berkarakter adalah parpol yang memberikan pendidikan politik bagi anggota partai dan masyarakat. Tidak hanya pendidikan berkarakter yang hanya digalakkan tetapi juga parpol yang berkarakter. Dalam konteks sekarang ini sangat relevan membangun politik yang berkarakter untuk mengatasi krisis moral kader parpol ditanah air ini.

Untuk mengatasi krisis moral diperlukan Agama yang dijadikan sebagai pengawal utama dalam melepaskan bangsa ini dari jerat krisis moral. Nilai-nilai agama tersebut akan mewujudkan partai politik yang berkarakter. Untuk itu membangun politik yang berkarakter adalah jalan keluar dari mengatasi krisis moral yang melanda negeri ini seperti yang diungkapkan oleh Jawahir Thontowi kepada presiden Terpilih Jokowi-Jusuf Kalla. Ia mengatakan kepemimpinan Jokowi dan Jusuf Kalla diharapkan menjadikan agama sebagai pengawal moralitas bangsa. Ia juga mengatakan “tidak mungkin dasar rasionalitas, intuisi, dan imajinasi politik dikembangkan tanpa dikawal wahyu sebagai moralitas universal dengan interpretasi aktual dan kontekstual”.³

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam

² Lihat : Survei: Mayoritas Publik Tak Percaya Partai Politik. Dalam <http://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 05 Desember 2017

³ Taufik Rachman: “Jokowi-JK diharapkan Menjadikan Agama Sebagai Pengawal Moral Bangsa”. Dalam <http://www.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2017.

mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.⁴

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Berbagai krisis yang melanda parpol hari ini yang telah diungkapkan diatas mengindikasikan bahwa belum tuntasnya permasalahan moral bangsa ini untuk itu penting sekali bagi penulis dalam mengangkat topik bagaimana analisis konsep nilai-nilai karakter sebagai media pendidikan politik bagi kader partai politik ?.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁵

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

⁴ Tim penyusun. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. hlm: 5.

⁵ Pusat Bahasa Depdiknas 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Cet ke- I. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm: 682.

⁶ Doni Koesoema A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Cet ke- I. Jakarta: Grasindo. Hlm: 80.

perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini penulis memunculkan konsep Parpol yang berkaraker (political party character).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain⁷. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Jadi, dari definisi di atas maka didapat kesimpulan bahwa partai politik yang berkaraker adalah partai politik yang mencerminkan nilai-nilai karakter didalam melakukan kegiatankegiatan kepartaian. Miriam Budiarmo mengatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama, tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan berebut kedudukan politik dengan cara konstitusional.⁸

Berdasarkan definisi diatas maka dalam artian yang modern partai politik diartikan sebagai suatu kelompok yang mengajukan calon – calon bagi jabatan publik untuk dipilih rakyat sehingga mengontrol atau mempengaruhi tindakan – tindakan pemerintah. Didalam undang – undang tentang partai politik disebutkan bahwa “Pendidikan politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga Negara, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara”.⁹

Dalam bukunya Pendidikan Politik, (Kartini Kartono, 2009) menyebutkan “Arah pendidikan politik sesungguhnya adalah demokrasi itu sendiri”. Jika kenyataan menunjukkan arah yang sebaliknya dari arah pendidikan politik maka mungkin pantas diduga bahwa pendidikan politik bangsa ini adalah pendidikan politik yang buruk. Lebih lanjut Ia mengatakan bahwa “Pendidikan politik adalah bentuk pendidikan orang dewasa dengan menyiapkan kader-kader untuk pertarungan politik dan mendapatkan penyelesaian politik, agar menang

⁷ Said. Hamid hasan dkk “Bahan pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Tahun 2010. Hlm:7

⁸ Miriam Budiarmo. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik.cet. ke 4. PT.Gramedia Jakarta. Hlm. 403

⁹ UU.NO 02 TH 2011 tentang Parpol dalam www. peraturan.go.id. Versi pdf. Diakses pada tanggal 5 Desember 2017

dalam perjuangan politik”.¹⁰

Sedangkan menurut Affan Gaffar (1999) Pendidikan politik adalah “Sebuah proses penanaman nilai-nilai dan keyakinan yang diyakini oleh penguasa Negara”.¹¹ Pendidikan politik dapat dilakukan dengan kegiatan seperti latihan kepemimpinan, seminar, workshop, dialog publik, debat terbuka, kampanye dialogis dan lain-lain yang memberikan kesadaran ruang bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan berdemokrasi. Oleh karena itu nilai – nilai pendidikan karakter sebagai media pendidikan politik sangat diperlukan bagi kader partai agar dalam segala tingkah lakunya selalu dipandu oleh moral, atau nilai-nilai etis, agar supaya selalu dapat diciptakan kesejahteraan bagi kehidupan bangsa yang beradab.

Dari beberapa uraian defnisi mengenai pendidikan politik diatas menggambarkan bahwa pendidikan politik itu sebagai usaha yang sadar dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil dari penghayatan tersebut akan melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik.

Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, Library research adalah suatu riset kepustakaan.¹² pendekatan ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah, yakni dengan cara memilih dan menganalisa literatur literatur yang relevan dengan judul. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah: Metode dokumentasi, yaitu metode untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar (majalah), notulen, dan sebagainya.¹³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Tinjauan kritis nilai-nilai pendidikan karakter sebagai media pendidikan politik bagi kader parpol. maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna

¹⁰ Kartini Kartono. 2009. “Pendidikan Politik : Sebagai Pendidikan Orang Dewasa. Mandar Maju. Bandung. hlm: 64

¹¹ Afan Gaffar. 1999. “Politik Indonesia Transisi menuju Demokrasi?”.Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm: 120

¹² Sutrisno Hadi, Metodologi Research. 1989. Andi Offset. Yogyakarta. Hlm. 09.

¹³ Sutrisno Hadi : Hlm. 31

- antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing yakni menyusun data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
 3. Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Analisis Konsep Nilai karakter Partai Politik Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat menentukan prioritas pengembangannya dalam melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan.¹⁴ Artinya, nilai-nilai karakter yang menjadi acuan tidaklah mutlak hanya sebatas 18 nilai melainkan dapat dikembangkan dan dilakukan penambahan sesuai dengan konteks. Dalam hal ini penulis mengkonversikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk dijadikan nilai - nilai pendidikan politik bagi anggota partai politik. Nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Religius : Kader yang religus akan memahami tugas yang diembannya adalah merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Nilai religus menjadi faktor pendorong seseorang untuk selalu berbuat baik. Nilai religus ini sesuai dengan Pancasila dan Amanat UUD 1945. Bahkan orang yang tidak religus merupakan pengingkarannya terhadap Pancasila sendiri. Seorang kader yang memiliki nilai religus senantiasa akan menjaga sikapnya terhadap orang lain. Karena yang ditampilkan adalah prilaku-prilaku yang etis. Seorang kader yang religus tidak akan mengolokolok, mencaci maki atau berbicara kasar kepada sesamannya atau yang berbeda partai. Kader yang religus akan memahami bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk dari ibadah yang akan diganjar pahala. Karena kader yang religus akan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan seperti yang termaktub dalam sila pertama Pancasila.

Jujur : kader partai yang jujur tidak akan melakukan bentuk kecurangan apapun dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai kader partai. Tidak akan berlaku korupsi, melakukan kampanye hitam dan janji-janji palsu kampanye. Kejujuran harus ada dalam diri setiap kader dan harus ditanamkan rasa jujur

¹⁴ Tim penyusun. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. hlm: 8

kedalam hati. Kebobrokan yang terjadi dalam perpolitikan kebanyakan terjadi karena ketidakjujuran anggota partai. Ini akan menyebabkan bertambah parahnya kerusakan moral bangsa. Pentingnya nilai jujur ini akan terciptanya prinsip-prinsip demokratis.

Toleransi : kader partai haruslah memiliki sikap untuk saling menghargai perbedaan dan menghormati setiap tindakan orang lain tentu saja tindakan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama dan norma etika yang berlaku di suatu tempat. Kader yang memiliki toleransi tidak akan memunculkan sikap tentensi atau diskriminasi terhadap sesamanya maupun parta yang lainnya sehingga keamanan dan kenyamanan akan tetap terjaga dengan kondusif. -
Disiplin : adalah terkait dengan aturan dan kepatuhan. Kader partai yang disiplin dalam bekerja akan memperoleh keberhasilan. Sebaliknya kader partai yang tidak disiplin akan terkena sanksi. Aturan – aturan mengenai keanggotaan terdapat didalam AD/ART.

Kerja Keras : kerja keras akan mempengaruhi tingkat kinerja. Kinerja yang baik akan mencapai target yang diinginkan. Kerja keras kader partai menjadi syarat berjalannya mesin partai. Apalagi kader partai dengan sepenuh hati kerja keras tanpa pamrih tentu akan berpengaruh kepada hasil yang akan dicapai nantinya.

Kreatif : kreativitas mutlak diperlukan kader partai. Karena kreativitas memiliki nilai political marketing yang baik. Kampanye dilakukan dengan kreatif tentu akan memberikan daya tarik tersendiri bagi pemilih. Begitu juga dalam kegiatan kepartaian haruslah kreatif. Misalkan saja partai tidak melulu hanya berkuat pada masalah parlemen tetapi juga ikut andil bagian dalam kegiatan sosial, bantuan bencana dan pundi-pundi amal lainnya. Kader partai yang miskin kreativitas akan berimbas pada mesin parpol yang turut tidak ada kreativitas ketika melakukan kegiatan seperti kampanye caleg ataupun pilkada. Kampanye masih menggunakan cara-cara tradisional tentunya tidak akan menarik bagi masyarakat.

Mandiri : kader partai yang mempunyai nilai mandiri tidak akan tergantung dengan orang lain. Begitu juga partai politik jika mempunyai kemandirian tentunya tidak akan bergantung kepada kadernya. Dalam hal pendanaan kepartaian parpol tidak akan bergantung kepada kadernya untuk mengusahakan dana partai. Jadi, kemandirian partai sangat diperlukan agar dapat membiayai operasionalnya sendiri. Kemandirian partai dapat dilakukan dengan membangun kekuatan ekonomi kepartaian seperti mendirikan usaha-usaha dikalangan kader partai guna untuk menopang pendanaan partai.

Demokratis: kader partai yang memiliki nilai demokratis akan lebih menghargai kader-kader lainnya didalam partai itu sendiri maupun kader diluar partai itu sendiri. Nilai demokratis membuat kader bisa lebih terbuka dalam menerima masukan maupun mengembangkan kemampuannya. Nilai demokratis membuat kader menjadi elastik pergerakannya tidak statis dijalan. Kerjasama dan musyawarah berkembang jika kader partai memiliki nilai demokratis. Karena dalam nilai demokratis siapapun boleh memberikan kritik dan saran, dimana semua kader dalam partai punya hak untuk bersuara dan hak untuk mendengarkan. Sehingga apresiasi semua kader bisa diberikan wadahnya yang kemudian dibicarakan, diolah dan di pertimbangkan yang akhirnya muncul konsep-konsep baru maupun strategi-strategi baru dalam mengembangkan partai. Tentunya semuanya tetap memegang nilai demokratis yang baik tidak sewenang-wenang ataupun konsep yang jelas.

Rasa Ingin Tahu: nilai rasa ingin tahu dalam diri setiap kader wajib untuk dipupuk untuk mengembangkan partai serta membuat para kader selalu mencari inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan partai. Nilai rasa ingin tau membuat kader selalu belajar dari kader lainnya dipartai itu sendiri maupun di partai lainnya. Belajar untuk tidak mengulang kesalahan yang sama dan belajar untuk mengembangkan partai.

Semangat Kebangsaan: kader yang memiliki nilai semangat kebangsaan tak akan membiarkan dirinya melangkah hanya karena kepentingan pribadi. Dengan nilai semangat kebangsaan yang dimiliki setiap kader dalam dirinya membuatnya tak gampang menyerah, gampang goyah bahkan gampang hancur. Karena nilai semangat kebangsaan membuatnya selalu merasa ada hal yang ia perjuangkan bukan hanya partainya apalagi pribadinya tapi yang ia perjuangkan adalah kemajuan bangsa dan negaranya.

Cinta Tanah Air: mengembangkan budaya tanah airnya, mempertahankan aset-aset negara, bahkan memberantas setiap oknum yang berani mencuri, menjual aset negara bahkan merampasnya adalah hal yang akan diperjuangkan oleh kader yang memiliki nilai cinta tanah air. ia tak ragu untuk bergerak membela kepentingan bangsa dan negaranya. Juga berusaha mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan tanah airnya. Pergerakkan partaipun diusung oleh nilai cinta tanah air sehingga langkahlangkah yang diambil selalu melihat aspek negara dan bangsa.

Menghargai Prestasi: kader yang menghargai prestasi akan selalu berusaha untuk berbuat banyak dalam partainya, kader yang menghargai prestasi tidak akan mau berpangku tangan apalagi melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Kader tersebut akan membuat gebrakkan-gebrakkan dalam langkahnya. Disamping itu kader yang memiliki nilai menghargai prestasi tak pernah merasa iri dengan keberhasilan kader lainnya namun prestasi kader lainnya dijadikannya pengobar api semangatnya untuk memberikan prestasi yang lebih dan terus.

Bersahabat/komunikatif: Kader partai yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif akan merangkul kader-kader lainnya bersama-sama mengembangkan partai sehingga tidak terjadi egosentris dalam partai. Nilai bersahabat/komunikatif yang dimiliki kader akan membuat partai lebih diterima dalam masyarakat karena nilai yang ia miliki. Jaringan dan lingkup cakupannya pun akan lebih luas dalam setiap elemen masyarakat tanpa ragu dan memilih-milih untuk terjun dimana saja dan sama siapa saja karena nilai bersahabat/komunikatif yang ada pada kader tersebut. Kalau mengamati perkembangan partai politik dewasa ini maka fungsi partai politik berubah menjadi “provokasi politik” hampir setiap partai politik di Indonesia membuat bulletin atau tabloid yang berisi kalimat provokasi, dendam dan kebencian ditanamkan kepada rakyat sehingga setelah membaca bulletin atau tabloid tersebut yang muncul dibenak pembaca adalah kebencian dan rasa dendam antar sesama. Bukannya semangat untuk menghargai perbedaan. Ini adalah merupakan pendidikan yang buruk bagi warga saat ini. Untuk itu nilai karakter bersahabat/komunikatif harus dimiliki kader partai politik agar menyampingkan tindakantindakan yang memusuhi menjadi tindakan dan perilaku yang bersahabat/komunikatif.

Cinta Damai: Kader yang memiliki Dalam sejarah Islam, masalah nilai cinta damai tak akan memiliki cara-cara licik maupun kotor dalam mengembangkan ataupun memajukan partainya maupun dirinya sendiri. Ia akan berusaha memaksimalkan konsekuensi yang merugikan orang lain saat ia membuat langkah-langkah untuk partainya. Kader yang memiliki cinta damai akan melakukan langkah-langkah yang terkontrol dan penuh pertimbangan. kepemimpinan politik (imamah) merupakan persoalan yang krusial. Karena ini adalah persoalan pertama yang menimbulkan perselisihan di antara kaum muslimin. Dan perselisihan ini telah mengakibatkan terpecahnya kaum muslimin kepada beberapa jamaah, kelompok, dan aliran, terutamanya kelompok Syiah dan Sunni.

Peduli Lingkungan: nilai ini jika dimiliki oleh setiap kader dalam partai akan membuatnya mencintai lingkungan.

Gemar Membaca: para kader partai yang memiliki kegemaran membaca akan lebih nampak wawasan intelektualnya apalagi ketika dihadapkan pada

sebuah persoalan yang menyangkut kepartaian. Dengan membaca banyak ditemukan gagasan-gagasan dan menambah skill komunikasi kader sendiri. Orang yang tidak gemar membaca akan kehilangan ide-ide kreatif bahkan banyaklah tidak pahamnya.

Peduli Sosial : kepedulian sosial diperlukan bagi seorang kader untuk saling tolong antar sesama karena dengan saling tolong-menolong akan tercipta kehidupan yang rukun dan harmony. Seorang kader yang tertutup (introvert) tentu saja akan mengalami hambatan – hambatan dalam kehidupan sosialnya.

Tanggung Jawab: Nilai tanggung jawab wajib dimiliki setiap kader dalam dirinya, karena nilai ini akan membuatnya mempertimbangkan setiap langkah yang akan ia ambil karena ia tahu bahwa setiap langkah harus ia pertahankan. Nilai ini akan menjadikan nilai kepercayaan masyarakat pada kader maupun partai menjadi besar karena adanya tanggung jawab. Nilai tanggung jawab membuat para kader tak melakukan pergerakan secara serampangan tanpa ada kejelasan siapa yang akan bertanggung jawab pada semuanya. Nilai tanggung jawab pada diri kader membuat mereka secara bersama-sama menanggung beban dan secara bersama menyelesaikannya tanpa saling menyalahkan. Hal ini juga dikatakan oleh Kartini (2009) bahwa “tugas pendidikan politik adalah menyadarkan fungsi politik setiap individu untuk menjadi partisipan yang bertanggung jawab dalam proses politik”.¹⁵ jadi, jelaslah apa yang dimaksud oleh Kartini adalah proses pendidikan politik menjadikan kader partai mempunyai nilai tanggung jawab.

Nilai karakter diatas yang harus dimiliki kader partai merupakan media didalam pendidikan politik. dimana pendidikan politik mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam kehidupan politik untuk mewujudkan partai politik yang berkarakter.

SUMBER NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PENDIDIKAN POLITIK

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan politik diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :¹⁶

Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena

¹⁵ Kartini Kartono. 2009. “Pendidikan Politik : Sebagian Pendidikan Orang Dewasa. Mandar Maju. Bandung. 2009; hlm:58.

¹⁶ Hamid Hasan dkk. 2010 : Bahan Pelatihan. “Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa”. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. hlm. 07.

itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan politik harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Nilai – nilai Pendidikan karakter mempersiapkan seorang kader partai menjadi kader yang memiliki wawasan kebangsaan dan mempersiapkan kader partai menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan politik.

Nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan proses dialogik antara pemberi dan penerima pesan. Melalui pesan ini masyarakat mengenal dan mempelajari nilai – nilai, norma-norma , simbol-simbol politik negaranya. Nilai-nilai pendidikan karakter sebagai media pendidikan politik dapat diaplikasikan didalam semua sektor seperti: keluarga sekolah, masyarakat, pemerintah dan partai politik.

KONSEP PARNPOL YANG BERKARAKTER

Konsep nilai – nilai karakter yang telah dijelaskan sebelumnya akan menjadikan kader partai politik yang berkarakter. Seorang kader akan paham dalam melakukan politik ia akan menekankan politik budi pekerti, politik kasih sayang, politik bijak dan politik profetik. Pendidikan politik dimaksudkan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesadaran warga Negara Indonesia. Partai politik yang berkarakter akan wujudkan peradaban politik indonesia yang religius. Adapun uraian mengenai partai politik yang berkarakter adalah sebagai berikut :

Politik budi pekerti

Sikap seorang kader partai saat telah memahami nilai-nilai karakter yang menjadi media pendidikan politik bagi kader adalah kader tersebut akan bertindak dan menekankan dirinya pada politik budi pekerti. Ia akan menampilkan perilaku dan moral yang baik di dalam keluarga, masyarakat, pemerintahan dan bangsa. Seorang kader partai akan memunculkan nilai-nilai moral dengan budi pekerti yang baik ditengah – tengah aktivitas sosial dan politik. Sikap semacam ini akan melahirkan kader – kader partai yang berakhlak dan menjunjung tinggi nilai – nilai kebaikan.

Saat melakukan dialog dengan pengurus partai maupun dengan masyarakat maka ia akan menunjukkan sikap komunikasinya dengan santun. Kader tersebut akan bertutur kata dengan lembut dan menimbang pernyataannya agar tidak menyakiti hati yang mendengar. Kader partai tidak hanya dididik untuk paham akan perpolitikan bangsa atau hanya sekedar membangun politik praktis tetapi jauh dari itu yang dididik adalah watak kader itu yang menjwai seluruh pikirannya. Jadi, kepribadian seorang kader menjadi titik tekan dalam aktivitas sosial dan politiknya.

Politik kasih sayang

Kader partai yang telah tertanam nilai-nilai karakter akan menjadikan kasih sayang sebagai landasan dalam kehidupan berpolitiknya. Politik tanpa kasih sayang akan melahirkan politik anarki. Politik kasih sayang akan mencegah kader partai terlibat kerusuhan, pengrusakan apalagi ricuh antar pendukung karena ini semua bukanlah berlandaskan politik kasih sayang.

Kekuatan kasih sayang kalau diimplementasikan akan memberikan kesegaran jiwa, karena ada energi kesejukan yang disemburkan dalam aktivitas kepartaian yang dijalani seorang kader. Seorang kader partai yang tanpa dilandasi kasih sayang hanya melahirkan kader – kader yang anarki, brutal dan kekerasan. Politik yang berlandaskan kasih sayang akan menemukan celah solusi dalam setiap permasalahan perpolitikan.

Semua tugas atau jabatan yang diemban kader partai tanpa dilandasi oleh kasih sayang hanya akan menyisakan kesemuan. Ada yang salah dalam menginterpretasikan suatu pekerjaan kalau tidak dilandasi dengan politik kasih sayang. Politik kasih sayang mampu meredam kemarahan dan menjadi pengendali emosi bagi kader partai.

Politik bijak

Kader partai yang berprinsip kepada politik bijak tidak akan menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. Juga tidak pilih kasih dalam memilih sesuatu yang menjadi keinginannya. Kader yang berlandaskan politik bijak tidak akan terjebak dengan sikap etnosentrisme, primordialisme, Provinsialisme, sukuisme dan egosentrisme. Politik bijak mendatangkan keselamatan dan keamanan.

Menjadi persoalan ketika sistem politik pada saat ini yakni tidak adanya kedewasaan dan kearifan berpolitik yang dilandasi oleh idealisme politik. fenomena pragmatisme elit politik mulai kian nampak dapat dilihat dari ketidakmampuan partai politik melalui anggotanya di DPR yang tidak dapat mengapresiasi kebutuhan publik saat ini. Partai politik saat ini tidak mampu memberi nilai yang cukup positif terhadap kehidupan berdemokrasi. Maka dari itu dibutuhkan kader politik yang menjadikan prinsip kebajikan dalam melaksanakan agenda-agenda partai politik kedepan nantinya.

Politik profetik.

Dimensi politik profetik terdiri dari 4 aspek yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Nilai dari profetik adalah nilai yang bersumber dari kenabian. Konsep tersebut dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai panglima perang, imam, kepala pemerintahan dan pemimpin. Saat ini diperlukan karakter pemimpin profetik bagi kader partai dalam membantu pembentukan akhlak. Pendidikan profetik memberikan arti bahwa persiapan kehidupan di dunia juga akhirat. Bagi kader yang memiliki nilai politik profetik ia akan menjauhkan dirinya dari sifat dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, munafik, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Kader yang mempunyai nilai profetik akan mempunyai teladan di dalam dirinya karena hatinya bersih dari penyakit hati. Keteladanan adalah sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan politik. Politik profetik berpijak pada keteladanan. Spirit politik profetik bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW yang sifat-sifatnya melekat pada diri Nabi. Politik profetik adalah perpolitikan yang didasarkan atas konsep-konsep nilai-nilai kenabian. Kader partai yang memiliki konsep profetik akan mempunyai sifat amanah dalam menjalankan tugas, bertanggung jawab atas tugas yang sedang dijalankannya. Sifat siddiq (terpercaya) digambarkan bahwa seorang kader partai memiliki sifat siddiq atau terpercaya. Kegagalan partai politik saat ini dikarenakan

tidak percayanya publik terhadap kinerja partai. Sifat Fathonah (cakap). Adalah sifat kader partai yang mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul, sigap mengambil keputusan dan tidak lamban dalam bertindak demi kemaslahatan umat. Sifat tabligh, seorang kader partai yang memiliki sifat tabligh akan menyampaikan komunikasi politik dengan baik. Sifat yang terdapat dalam politik profetik itu sangatlah mudah dilakukan bagi seorang kader. Hanya diperlukan seorang kader yang mempunyai visi membangun peradaban politik yang lebih baik dapat melaksanakannya.

Sebagai penegasan sudah seharusnya nilai-nilai karakter dijadikan sebagai media pendidikan politik bagi kader partai politik. dengan adanya nilai – nilai karakter yang tertanam didalam diri seorang kader partai maka akan menjadikan kader partai politik yang berkarakter serta akan menjadikan bangsa yang bermoral dan bangsa yang bermartabat.

KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang menjadi media didalam pendidikan politik, adalah nilai – nilai karakter tersebut antara lain : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif. Cinta damai gemar membaca. Peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sumber pembentukan nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Politik terdiri dari agama, pancasila dan budaya. Akhirnya nilai – nilai karakter tersebut sebagai media pendidikan politik maka akan terbentuk kader dengan pemahaman politik budi pekerti, politik kasih sayang, politik bijak dan politik profetik.

Konsep parpol yang berkarakter akan mengarahkan parpol tersebut memiliki nilai-nilai politik budi pekerti, politik kasih sayang, politik bijak dan politik profetik. Konsep nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadikan seseorang kader yang memiliki nilai-nilai karakter didalam partainya sehingga terwujudlah peradaban politik yang religious. Masyarakat akan memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarjo, Miriam. 2008. DasarDasar Ilmu Politik.cet. ke 4. PT.Gramedia Jakarta.

Doni Koesoema A. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Cet ke- I. Jakarta: Grasindo.

Gaffar, Afan. 1999. "Politik Indonesia Transisi menuju Demokrasi". Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. 1989. Andi Offset. Yogyakarta.

Kartono, Kartini. 2009. "Pendidikan Politik : Sebagian Pendidikan Orang Dewasa. Mandar Maju. Bandung. Sumber Website

Lihat UU No 02 Tahun 2011 pasal 31. Dalam www.hukuminfo.com. Diakses pada tanggal 05 Desember 2017.

Pusat Bahasa Depdiknas 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Cet keI. Jakarta: Pusat Bahasa.

Said. Hamid hasan dkk "Bahan pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Tahun 2010.

Sugiantoro, Hendra. "Politik Uang, Tradisi buruk Politik". Harian Umum Pelita, Rabu 3 Juni 2009.

Survei: Mayoritas Publik Tak Percaya Partai Politik. Dalam <http://nasional.kompas.com> diakses pada tanggal 05 Desember 201

Taufik Rachman: "Jokowi-JK diharapkan Menjadikan Agama Sebagai Pengawal Moral Bangsa". Dalam <http://www.republika.co.id>. Diakses pada tanggal 05 Desember 2017.

Tim penyusun. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kementerian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

UU.NO 02 TH 2011 tentang Parpol dalam www.peraturan.go.id. Versi pdf. Diakses pada tanggal 5 Desember 2017